



Integrasi Nilai Pendidikan Islam dengan Budaya Jawa dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib

Ahmad Solihin¹, Muhammad Azmi Al-Farisi²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta

¹solihin@ptiq.ac.id, ²alfarisimuhammadazmi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi gagasan integrasi antara nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa menurut Emha Ainun Nadjib melalui analisis terhadap karya-karyanya.

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tokoh. Sumber data diperoleh antara lain dari: wawancara dengan tokoh (Cak Nun) dan anak kandungnya (Sabrang MDP), serta inventaris pemikirannya berupa buku-buku, *channel youtube CakNun.com* yang dikelola langsung oleh rumah Maiyah dan Kiai Kanjeng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai budaya Jawa dan nilai pendidikan menurut pandangan Cak Nun Islam hampir tidak ada pertentangan pada keduanya. Ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*famayyakmal mitsqola dzarrotin khoiroyyaroh wa mayyakmal mitsqola dzarrotin syarroiyaroh*", pada masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam terdapat falsafah "*ngunduh woing pakarti*". Orang Jawa sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan berdasarkan hasil ijtihadnya, sehingga orang Jawa mengerti apa yang baik dan buruk dalam kehidupannya.

Kata kunci : Integrasi, Nilai pendidikan Islam, Budaya Jawa, Emha Ainun Nadjib

ABSTRACT

This study explores the idea of integration between Islamic educational values and Javanese culture according to Emha Ainun Nadjib through an analysis of his works.

This study includes a library research study using a qualitative descriptive method with a character approach. Data sources were obtained from: interviews with figures (Cak Nun) and his biological child (Sabrang MDP), as well as an inventory of his thoughts in the form of

books, the CakNun.com YouTube channel which is directly managed by Rumah Maiyah and Kiai Kanjeng.

The results of the study show that Javanese cultural values and educational values according to Cak Nun Islam's view are almost incompatible with each other. The verse of the Qur'an which reads "famayyakmal mitsqola dzarrothin khoiroyyaroh wa mayyakmal mitsqola dzarrothin syarroiyaroh", in Javanese society before the arrival of Islam there was a philosophy of "ngunduh woing pakarti". Javanese people already have knowledge based on the results of their ijhtihad, so that Javanese people understand what is good and bad in their lives.

Keywords : *Integration, Value of Islamic education, Javanese Culture, Emha Ainun Nadjib*

PENDAHULUAN

Dasar atau pokok ajaran agama Islam meliputi 3 (tiga) dimensi, yaitu: dasar-dasar keyakinan (*ushuluddin*), dasar hukum (*syari'ah*), dan dasar perilaku (*akhlak*). Ketiga dasar atau dimensi tersebut juga memiliki istilah lain, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Pada ketiga dimensi tersebut di dalamnya terdapat banyak “ilmu” yang apabila telah dipelajari, dipahami dan diamalkan maka sempurna lah keimanan seseorang. Suatu keselarasan indah antara keyakinan dengan ibadah dan perilakunya secara integral untuk pencapaian pada ketakwaan dalam arti taat menjalani segala perintah, dan taat pula menjauhi segala larangan Allah agar bernilai ibadah.

Manusia, dengan perangkat akal nya senantiasa berusaha dengan segala daya dan upaya untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Sebut saja usaha dan daya upayanya tersebut adalah pendidikan yang dilakukannya untuk mendapatkan karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*). Manusia yang dalam dirinya terintegrasi, keselarasan dan keseimbangan dalam berbagai aktivitas kehidupannya di dunia baik sebagai individu dan sosial sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih di masa depan. Disadari bahwa melalui pendidikan yang diupayakannya tersebut dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan Islam yang semakin luas dan terbuka. Terkadang untuk mendapatkan nilai-nilai tersebut harus berhadapan dengan rintangan dan tantangan karena pemahaman kontra ayas apa yang jalannya tersebut. Seolah-olah adat dan budaya yang telah mengakar dari generasi ke generasi tersebut dinilai sebagai suatu

kesesatan yang harus hilangkan karena mengotori nilai-nilai Islam.

Peranan pendidikan khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk meletarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.

Integrasi nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa merupakan sebuah fenomena yang menarik perhatian, terutama dalam konteks upaya pelestarian nilai-nilai lokal dalam pendidikan religius. Emha Ainun Nadjib, seorang budayawan dan cendekiawan muslim, sering kali meyoroti pentingnya mengharmoniskan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Menurutnya, pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses nilai pendidikan Islam, tetapi juga menjaga kelestarian budaya lokal, menciptakan harmoni antara nilai-nilai spiritual dan tradisional yang ada di masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu.¹ Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan yang objek kajiannya menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, media sosial dan surat kabar.²

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah inventarisasi buku-buku karya Emha Ainun Nadjib dan Channel Youtube CakNun.Com yang dikelola resmi oleh rumah Maiyah & Kiai Kanjeng. Sedangkan data sekundernya meliputi akun youtube yang mengutip pengajian Maiyah Cak Nun dan wawancara dengan anak kandung Cak Nun dan pandangan

¹I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif, dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm. 7

²Asdiana, et.al, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 111-112

Cak Nun terkait hubungan Integrasi nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa dalam bentuk karya tulis, web dan akun media sosialnya.

PEMBAHASAN

Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Najdib atau yang biasa dikenal dengan Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun juga mbah Nun lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 27 mei tahun 1953 yang termasuk salah seorang intelektual muslim Indonesia. Cak Nun adalah anak keempat dari lima belas bersaudara putra dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah seorang yang dikenal memiliki jiwa sosial di lingkungan tetangganya.³ Ayah Cak Nun dalam kesehariannya bekerja menjadi petani dan Kiai yang memiliki sebuah surau, beliau dipercaya oleh orang di wilayahnya dalam mengatasi berbagai masalah yang ada di desa tersebut. Sedangkan Ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga biasa.

Cak Nun kecil sering dibawa oleh ibunya berkeliling desa walau hanya sekedar menyapa tetangga sekitar. Hal inilah yang menumbuhkan jiwa sosial dan karakter Cak Nun di kemudian hari, dan menurutnya nilai-nilai yang ditanamkan berlandaskan ajaran agama, karena kunci agama Islam yaitu saling tolong-menolong antara sesama terkhusus mereka yang tidak mampu dan membutuhkan.

Cak Nun memiliki seorang istri yang bernama Novia Kolopaking dikenal sebagai seorang seniman film panggung serta penyanyi. Dalam rumahtangga bersama ibu Novia Cak Nun dikaruniai empat orang anak, yaitu, Ainaya al-Fatihah yang meninggal di dalam kandungan, Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunillah dan Anayallah Rampak Mayesha. Adapun Sabrang Mowo Damar Panuluh atau dikenal juga sebagai Noe Letto adalah putra pertama Cak Nun dari istri pertamanya yaitu Neneng Suryaningsih.

Pendidikan formal Cak Nun dimulai dari sekolah dasar di desanya. Karena sejak kecil ia sangat peka atas segala bentuk ketidakadilan, ia sempat dianggap bermasalah oleh para guru karena memprotes dan menendang guru yang dianggapnya tak berlaku adil.⁴ Cak Nun pernah

³Ahmad Maujuhan Syah, "Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 02 no. 01, 2022, hlm. 60

⁴Fathur Rofi'i dan Iskandar Dzulqarnain, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib", dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 08, No. 01, 2023, hlm. 138

dikirim oleh ayahnya *meguru* pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada tahun ketiganya dia sempat menggugat kebijakan pihak keamanan pondok yang dianggapnya tidak berlaku adil. Ia memimpin gerakan demonstrasi bersama santri- santri lain sebagai bentuk protes dan berujung dikeluarkannya Cak Nun dari pondok tersebut. Meskipun hanya 2,5 tahun Gontor memberikan kesan mendalam. Baginya budaya santri mengakar kuat dalam dirinya sehingga ia memiliki disiplin ala pendidikan pesantren. ia kemudian pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP Muhammadiyah 4 dan selanjutnya tamat SMA Muhammadiyah 1 bersama dengan teman karibnya Busyro Muqoddas. Usai SMA Cak Nun diterima di fakultas ekonomi UGM dan di kampus biru ini beliau bertahan hanya satu semester atau tepatnya selama empat bulan dan tidak melanjutkannya karena pada tahun 1974 Cak Nun mendapat musibah, ayahanda tercintanya meninggal dunia.

Dalam kisah perjalanan hidupnya Cak Nun pernah hidup menggelandang di Malioboro tahun 1970-1975. Walaupun demikian Cak Nun tetap gigih belajar, terutama ilmu sastra kepada guru yang dimuliakannya yaitu Umbu Landu Paranggi. Ada sumber yang mengatakan bahwa gurunya merupakan seorang sufi yang hidupnya misterius. Gurunya juga memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan Cak Nun di kemudian hari. Kisah hidup yang menggelandang tersebut membawanya membentangkan sayap dengan mengikuti berbagai kegiatan Lokakarya Teater di Filipina tahun 1980, International Writing program di Iowa University Amerika Serikat tahun 1984, dan Festival Horizonte III di Jerman 1985.⁵ Kisah hidup menggelandang di Yogyakarta ia tuliskan dalam sebuah karya puisi berjudul *Antara Tiga Kota*.

Pendapat Para Tokoh tentang Emha Ainun Nadjib

1. Umar Kayam (Sastrawan dan budayawan Jawa) mengamati bahwa Emha adalah satu fenomena menarik. Dia menulis sajak, menulis esai, menulis kolom, menulis kertas seminar, dan dia ada di mana-mana di depan khalayak seminar dan berbicara juga di depan khalayak terbuka. Kadang-kadang dia menulis juga lakon-lakon drama dan sesekali ikut terlibat dalam pementasan. Topik dan tema yang ditulisnya bermacam-macam, bergerak dari kesenian hingga penghayatan kehidupan beragama maupun kejadian sosial aktual.

⁵Ade Hasman, *Cinta Kesehatan dan Munajat Emha Ainun Nadjib*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 11

Semua yang dikerjakannya itu nyaris dikerjakan dalam satu tarikan nafas panjang.⁶

2. Dr. Niels Mulder (Antropolog yang mempelajari budaya Jawa) mengamati bahwa Cak Nun memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan sastra Jawa dan nilai-nilai keislaman dalam karyanya. Dia menekankan bahwa Cak Nun tidak hanya menyebarkan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga membangun narasi kebudayaan yang memperkaya pemahaman tentang Islam di Indonesia.⁷
3. Nano Riantiarno (Aktor dan Penulis) menganggap Cak Nun sebagai salah satu kekayaan nasional, dan kehadiran opininya sangat berharga. Orasi dan tulisan-tulisannya tajam. Penyampaiannya jernih. Pikiran-pikirannya mudah dicerna, dan tidak mbulet serta mumpuni. Diala Gareng, Petruk, Bagong atau bahkan Semar di dalam Goro-goro itu. “Panakawan modern”. Bukan hanya pesan-pesan pembangunan serta kesuksesannya saja yang disampaikan, namun juga ekses-ekses dan penyimpangannya. Tidak semua “panakawan” berani, ikhlas, dan arif mengungkapan hal itu dalam atmosfer politik seperti sekarang.⁸
4. Ian L. Betts (Sahabat dan penulis buku “Jalan Sunyi Emha”) mengatakan tak ada orang yang mengajari saya sebanyak yang Cak Nun lakukan. Termasuk tak ada kegiatan yang lebih penting kecuali kegiatan bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Ian juga menegaskan dampak positif dari komunitas Maiyah yang dipelopori oleh Cak Nun bisa membuat kelompok minoritas tidak merasa terancam. Maiyah tidak hanya tentang kebersamaan saja, tetapi juga tentang solidaritas. Dan Cak Nun sering mengatakan bahwa beliau tidak mau dipandang sebagai orang lain oleh orang dari kelompok yang berbeda. Karena Cak Nun tidak memadamkan identitasnya kepada semua orang yang beliau temui, semua dirangkul.⁹
5. K.H. Hasan Abdullah Sahal (Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor) menyatakan sebagaimana dikutip Ian L. Betts, menuturkan: Emha Ainun Nadjib adalah sosok pribadi yang menggoreskan perannya di tengah masyarakat plural, bermodalkan kepribadian yang kuat. Kuat dalam

⁶Umar Kayam, diakses dari <https://www.caknun.com/2015/emha/>. pada 27 Juli 2024

⁷Ensiklopedia Dunia, diakses dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Emha_Ainun_Nadjib. pada tanggal 27 Juli 2024

⁸N. Riantiarno diakses dari <https://www.caknun.com/2022/emha-2/>. pada 27 Juli 2024

⁹Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 4

berprinsip, tahan menghadapi cobaan hidup sepahit-pahitnya. Takut hanya kepada Allah dan hanya mengharap ridho Allah, luas pergaulan tanpa pilih-pilih, khususnya para duaafa. Rujukan utama pemikirannya sejalan dengan hobinya sebagai Qori' di Pondok Modern Darussalam Gontor. Peka terhadap kemanusiaan, tidak suka pemaksaan oleh dan terhadap siapa pun. Semua orang mempunyai *interest* untuk menonjolkan diri, cuma cara dan frekuensinya yang terkadang berbeda-beda. Saya melihat *interest* untuk ke situ kecil sekali dan prosesnya amat sangat wajar sekali tetapi hasilnya maksimal.¹⁰

6. K.H. A. Mustofa Bisri atau akrab dipanggil Gus Mus (pengasuh Ponpes Roudhotul Tolibin) menyatakan sebagaimana dikutip Ian L. Betts, menuturkan: Cak Nun itu ialah *wakil rakyat tanpa dewan, pemberontak tanpa senjata* (santri tanpa sarung; haji tanpa peci; kiai tanpa sorban; dai tanpa mimbar; mursyid tanpa tarekat; sarjana tanpa wisuda; guru tanpa sekolahan; aktivis tanpa LSM; pendemo tanpa spanduk; politisi tanpa partai; ksatria tanpa kuda; saudara tanpa hubungan darah), Cak Nun agaknya memang diselubungi Tuhan, kadang-kadang bahkan para pemujanya. *Allahumma adim 'izzahu*,¹¹
7. Utomo Dananjaya (Praktisi pendidikan, bekerja di Universitas Paramadina) menyatakan sebagaimana dikuti Ian L. Betts, menuturkan: Nelayan yang nahas meminta Allah memberikan ikan sekedar untuk makan, tetapi pulang dengan ikan separuh melebihi permintaannya pada Tuhan. Di pantai ia melihat kebakaran, "Rumahmu" kata temannya. Ia pun menengadah "Hai, Tuhan urusan di laut jangan dibawa-bawa ke darat dong," katanya jengkel, ohhhh, penonton Paramaswara terpingkal. Ini bukan keberanian Cak Nun menantang Tuhan, ini kelincahan Cak Nun berpikir lateral. Inilah salah satu kepiawaian Cak Nun, paduan cerdas, berani logis, dan indah. Cak Nun mewujudkan mimpiku yang tertunda di Universitas Paramadina dengan Paramaswaranya.¹²

Karya-karya Emha Ainun Nadjib

1. Karya Emha melalui dunia seni teater:

- a. Keajaiban Lik Par (1980)
- b. Mas Dukun (1982)
- c. Geger Wong Ngoyak Macan (1989)
- d. Patung Kekasih (1989)
- e. Lautan Jilbab (1990)
- f. Baginda Faruq dan Kiai Sableng (1993)

¹⁰Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*

¹¹Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*

¹²Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*

g. Perahu Perak (1992)

2. Karya Puisi Emha:

- a. “M” Frustasi (1976)
- b. Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (1978)
- c. Sajak-Sajak Cinta (1978)
- d. Nyanyian Gelandangan (1982)
- e. Suluk Pesisiran (1978)
- f. Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)
- g. Cahaya Maha Cahaya (1991)
- h. Sesobek Buku Harian Indonesia (1993)
- i. Syair Asmaul Husna (1994).

3. Karya Esai Emha:

- a. Dari Pojok Sejarah (1985)
- b. Sastra yang Membebaskan (1985)
- c. Indonesia Bagian Penting Dari Desa Saya (1994)
- d. Tuhanpun Berpuasa (1995)
- e. 2,5 jam Bersama Soeharto (1998)
- f. Segitiga Cinta (2001)
- g. Trilogi Kumpulan Puisi (2001)
- h. Ziarah pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (1998)

4. Karya buku-buku Emha:

- a. Secangkir Kopi Jon Pakir
- b. Markesot Bertutur
- c. Markesot Bertutur lagi
- d. Gerakan Punakawan
- e. Surat Kepada Kanjeng Nabi
- f. Slilit Sang Kiai
- g. Sudrun Gugat
- h. Anggukan Ritmis Kaki Sang Kiai
- i. Tuhan pun Berpuasa
- j. Demokrasi Tolol Versi Saridin
- k. Kiai Kocar Kacir
- l. Orang Maiyah
- m. Tidak, Jibril Tidak Pensiun
- n. Demokrasi La Raiba Fih
- o. Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Pintar Ngerem
- p. Gelandangan di Kampung Sendiri
- q. Sedang Tuhan pun Cemburu
- r. Istriku Seribu

- s. Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri
- t. Allah Tidak Cerewet Seperti Kita
- u. Arus Bawah
- v. Kiai Hologram
- w. Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang
- x. Jejak Tinju Pak Kiai
- y. Pemimpin Yang Tuhan
- z. 99 Untuk Tuhanku
- aa. Siapa Sebenarnya Markesot
- bb. Seribu Masjid, Satu Jumlahnya
- cc. Doa Mohon Kutukan
- dd. Titik Nadir Demokrasi
- ee. Kerajaan Indonesia

Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut para pakar meliputi berbagai aspek kehidupan yang bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat berakhlak mulia, adil, dan harmonis.

1. Menurut Asghar Ali Engineer nilai pendidikan dalam Islam, yaitu (a) nilai Keadilan (al- ‘Adl), mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan politik terhadap semua insan; (b) nilai Persamaan (al-Musawah), di hadapan Allah SWT, tanpa membedakan ras, warna kulit, atau status sosial.¹³
2. Fazlur Rahman berpendapat bahwa kebenaran (al-Haqq) adalah nilai dasar untuk semua faktor kehidupan, termasuk dalam ilmu pengetahuan dan hubungan sosial disertai dengan rasa tanggung jawab (al-Amanah) besar menjadi khalifah di bumi dalam menjaga dan memelihara alam semesta serta bertanggung jawab dengan baik.¹⁴
3. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kesabaran (Sabr) adalah salah satu nilai yang dianjurkan dalam Islam untuk meraih ketenangan dan keyakinan jiwa. Dan Syukur: Rasa syukur akan atas semua nikmat Allah SWT ialah merupakan nilai utama yang mesti dimiliki setiap muslim. Syukur tidak hanya melalui ucapan namun juga diwujudkan

¹³Muhammad Adress Prawira Negara, “Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, 2023, hlm. 58

¹⁴Muhammad Hakim, “Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam dan Peradaban Barat Modern”, *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 133

dengan tindakan sehari-hari.¹⁵

4. Menurut Yusuf Al-Qaradawi nilai pendidikan Islam yang tak kalah pentingnya ialah cara berfikir dan bersikap moderat (al-Wasatiyyah). Al-Qaradawi mempromosikan nilai moderasi dalam beragama, yang berarti menghindari ekstrimisme, fanatisme, dan radikalisme. Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan begitu nilai Islam yang (al-Rahmah) membawa kasih sayang, kedamaian dan toleransi dapat dirasakan bagi seluruh umat manusia.¹⁶
5. UUD 1945 mengamanatkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur sebagaimana diatur dengan undang-undang,¹⁷ yang ditindaklanjuti dalam Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

Nilai Pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib

Menurut Cak Nun nilai pendidikan Islam yang ada, telah bersesuaian dan saling mengintegrasikan satu sama lainnya sebagaimana amanat Undang-undang Dasar 1945 yang diimplementasikan dalam Sisdiknas No. 23 Tahun 2003. Karena bagi Cak Nun setiap kaidah keilmuan, pembahasan dan kejadian di alam semesta beserta atmosfernya ini semua kembali kepada Tauhid atau kepada yang satu yaitu Allah Swt. Sehingga pengendalian diri seorang manusia tentu akan selalu berada pada rel-rel yang sudah ditetapkan oleh Tuhannya melalui syariat dan diimplementasikan dengan *akhlakul-karimah* antar sesama makhluk di

¹⁵Miftakul Janah, “Nilai dan Karakter Muslim Beragama Perspektif M Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak”, *Skripsi*, UIN KH Achmad Siddiq Jember), 2022, hlm. 73

¹⁶Dzikrul Hakim Tahfuzi Mu’iz dan Uril Bahrudin, “Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Jurnal Mubin*, Vol. 6 No. 1, 2023, hlm. 53

¹⁷UUD 1945, Bab XIII, Pasal 31 ayat 2, Tentang Pendidikan.

¹⁸UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

seantero semesta ini.¹⁹

Nilai-nilai Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib

1. Islam dan Jawa itu seperti Botol (*tumbu*) Ketemu Tutup

Ungkapan tersebut dikutip dari ceramah Cak Nun pada acara Maiyah bulanan bersama grup musikanya, Gamelan Kiai Kanjeng dalam *Channel Youtube Podho Djoyono*.²⁰ Menurut Cak Nun antara ilmu-ilmu Jawa dan nilai pendidikan Islam hampir tidak ada pertentangan pada keduanya. Sebelum turunnya ayat “*famayyakmal mitsqola dzarrotin khoiroyyaroh wa mayyakmal mitsqola dzarrotin syarroiyaroh*” terdapat falsafah Jawa “*ngunduh woing pakarti*. Orang Jawa sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan berdasarkan hasil ijtihadnya, sehingga orang Jawa mengerti apa yang baik dan buruknya dalam kehidupan meskipun waktu itu belum datang Islam ke pulau Jawa.

Cak Nun juga mengutip falsafah Jawa “*Gusti iku keno kiniro, tan keno kinoyo ngopo*” yang artinya Tuhan itu ada, dan wujudnya tidak bisa dikira-kira, dan tidak bisa dibayang- bayangkan. Falsafah ini sejalan dengan akidah Islam dalam surat al-Ikhlâs yang menginformasikan bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang Esa dan maha segalanya untuk hamba yang mencintai dan mengabdikan diri pada-Nya. Dengan hadirnya Al-Qur’an memberikan sertifikasi maka seorang Jawa muslim dapat lebih maksimal dalam mengintegrasikan keduanya dalam meraih ridho-Nya.

Antara Islam dan Jawa yang dimaksud Cak Nun ialah saling berkaitan dalam implementasi kebaikan kehidupan sehari-hari. Ungkapan tersebut memberikan pemahaman akan integrasi antara Islam dan Jawa dalam berbagai aspek kehidupan baik budaya, pendidikan, sosial, dan politik. Jika hanya Islam saja tanpa kenal serta paham dengan budaya, maka bagaimana kita akan menemukan “tutup”nya, tentu harus ada botol dan isinya. Budaya Jawa menurut Cak Nun adalah wadah “botol” yang telah diisi dengan berbagai macam falsafah dan tradisi yang kemudian di“tutup” erat dengan “syariat Islam” sebagai agama yang dianut. Budaya Jawa mencari kebenaran dari bawah menuju ke atas dan Islam itu

¹⁹Emha Ainun Nadjib, *Tidak Jibril Tidak Pensiun*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), hlm. 54

²⁰Youtube: Podho Djoyono Channel, “Orang jawa adalah bangsa ksatria caknun” diakses dari <https://youtu.be/z-mM97k7vio?si=HzChXsGpggY9iAla>, pada 29 juli 2024

memberikan ijazah dari atas ke bawah dan akhirnya ketemu keserasian antara keduanya.²¹

Dalam perspektif kebangsaan dan kebudayaan di Indonesia selama ini menurut Cak Nun, telah banyak mengalami kekeliruan dan tidak matang dalam cara berfikir. Seperti ketika ditanya, kamu orang mana? langsung dijawab bahwa aku orang Indonesia. Namun di balik kata Indonesia tentu memiliki asal daerah dan etnis kesukuaan. Maka dari itu sebagai bangsa yang besar harus bangga dengan ke-Indonesia-an dan bangga pula dengan ke-Jawa-an sebagai orang Jawa. Begitu pula maksud yang sama kepada etnis- etnis lainnya yang ada di sepanjang sabang sampai merauke ini. Indonesia adalah perikatan nasionalisme tetapi hakekat kebudayaannya, gennya, zatnya dan takdirnya adalah Jawa, Batak, Sunda, Bugis, Papua dan macam lainnya. Dalam satu kesempatan lainnya Cak Nun juga mengatakan bahwa “Jawanya kita Islamkan, Islamnya kita Jawakan dan Yogyanya tidak ingkari meskipun kita boleh mengadakan perjanjian ke- Indonesia-an. Tapi Yogyanya adalah eksistensi kita dan itu merupakan takdir yang tuhan berikan”. Begitu tulus dan dalamnya pernyataan Cak Nun dalam menjunjung nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan untuk kemashlatan setiap generasi bangsa yang di cintainya.²²

2. Budaya Jawa Nyadran

Faktor lain yang terselubung padanya nilai Islam yang terkadang tidak menjadi *concern* masyarakat adalah kebudayaan yang lahir dari tradisi turun-temurun dari pendahulunya sampai sekarang, semisal tradisi *nyadran*. Budaya Jawa yang Cak Nun Kiaskan dalam ceramahnya bahwa tradisi budaya Jawa ini sebagai bentuk *dzikir* dan syukur kepada Allah Swt.²³ Melalui tradisi *nyadran* seorang muslim dapat menjaga akhlak penghormatan kepada para leluhurnya dengan mendo’akannya melalui ritual keagamaan yang sesuai tuntunan syariat Islam. *Nyadran* sendiri sudah ada sejak dahulu dan masih tetap dilaksanakan hingga hari ini oleh

²¹Wawancara bersama Sabrang MDP, anak kandung Emha Ainun Nadjib dalam acara Maiyah kenduri cinta di Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada 8 Agustus 2024

²²Youtube, CakNun.com Channel, Mbah Nun dan Sabrang “Noe Letto”, Islam Jawa, diakses dari <https://youtu.be/eNh92GnPpfE?si=3is7nSTcZP0sHgXp>, pada 14 Agustus 2024.

²³Youtube, Al-firdaus Channel, Cak Nun marah: Seng Ngarani Nyadran Ora Ono Tuntunane Sopo

....? diakses <https://youtu.be/cVmjK1dtyFE?si=Rgqzh-YUr2xUZBoD>. pada 14 Agustus 2024.

kalangan tua maupun muda secara antusias dalam menyelenggarakannya sebagai sebuah pengingat bahwa manusia hidup sementara dan akan kembali kepada sang pencipta yang kekal abadi.²⁴

Cak Nun menegaskan bahwa *nyadran* adalah budaya Jawa hasil dinamika yang dilahirkan oleh manusia yang sejalan dengan tuntunan syariat Islam walaupun pada mulanya berasal dari tradisi di luar yang kemudian bertransformasi menjadi tradisi yang ramah dengan nilai-nilai Islam. Hakikat *nyadran* sendiri dilihat dari sudut pandang Islam ialah suatu ekspresi syukur kepada Allah Swt dan terdapat ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai doa sebagai inti/sum-sumnya ibadah dan merupakan sumber kekuatan umat Islam. Karena tradisi Nyadran sendiri menjadi pengingat bagi setiap muslim Jawa kepada para leluhurnya bahkan sampai kepada sang leluhur manusia pertama yaitu Nabi Adam As. Tradisi ini menjadi sarana pelestarian budaya gotong royong dalam sosial masyarakat sekaligus usaha menjaga harmonisasi antar sesama melalui *kembul bujono* (makan bersama).²⁵

Penulis melihat budaya "*nyadran*" sering dilaksanakan masyarakat Jawa pada setiap bulan *Sya'ban* (penanggalan Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) ketika akan memasuki bulan suci Ramadhan.

3. Musik Bagian dari Kebudayaan

Dalam setiap kegiatan pengajian atau seminar yang dilakukan Cak Nun, tidak terlepas dari domain kebudayaan bersama grup musik gamelan Kiai Kanjeng. Cak Nun melihat dalam musik sendiri terdapat 3 unsur yaitu; bunyi, nada, dan irama. Ketiga unsur tersebut adalah sesuatu yang hukumnya boleh, bukan sesuatu yang bertentangan atau haram dalam syariat Islam. Termasuk alat yang digunakan dalam membunyikan tiga unsur tersebut. Dalam pengajiannya Cak Nun menganalogikan seperti penggunaan alat pada musik yang berzat kuningan dan besi tersebut apakah pada keduanya haram digunakan untuk menghasilkan suatu suara kesenian yang indah untuk didengar dan dilihat oleh manusia? Semisal juga pisau yang digunakan untuk melukai atau membunuh seseorang, apakah seketika hukum alatnya menjadi haram? Pastiya bukan alat tersebut menjadi haram digunakan atau pada alatnya sendiri, namun perbuatan membunuh atau melukai itulah yang haram

²⁴Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) Kota Yogyakarta, Budaya Nyadran, diakses dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>, pada 29 Juli 2024.

²⁵Puji Rahayu, et.al., *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), hlm. 141

hukumnya. Dalam kajian Islam banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama. Musik menjadi perhatian serius dalam masalah hukum mendengarkan atau memainkan alatnya berdasarkan sabda Nabi Saw dalam salah satu haditsnya, *“Sungguh, benar-benar akan ada di kalangan ummatku sekelompok orang yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik”*. (H.R Bukhari).

Menurut Cak Nun bukanlah suatu kesalahan pada musik apabila seseorang menjadi lalai dan lupa kepada Allah setelah mendengar musik, melainkan kesalahannya sendiri kenapa sampai lalai dan melupakan Allah dengan mendengar musik. Harusnya mereka menggunakan akal dan fikirannya yang cerdas dan bijak memverifikasi dengan tepat musik seperti apa yang melalaikan dirinya, dan musik seperti apa yang justru memberikan *energy positive* untuk meningkatkan kecintaannya kepada Allah dan Rasul- Nya. Lebih lanjut Cak Nun menegaskan bahwa dalam menyikapi perbedaan pendapat akan hukum musik sendiri beliau mengikuti pendapat yang membolehkan. Karena musik tercipta berasal dari akal dan fikiran manusia yang melihat serta merasakan dengan kebudayaan hidup di sekitarnya. Sehingga sudah tentu budaya bukanlah sesuatu yang haram selama tidak melanggar syariat Islam. Cak Nun menyatakan bahwa alat yang pertama untuk menjadi seorang muslim bukanlah Al-Qur'an, Hadits, Syariat, Fikih, juga bukan kitab. Namun alat utama adalah akal dan fikiran kita menjadi seorang manusia yang dapat memanusiakan diri dan orang lain.²⁶ Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman sedangkan akal, fikiran dan logika adalah subjeknya. Dengan akal dan fikiran inilah seseorang dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadits untuk meraih ridho dan inayah-Nya.

Integrasikan Nilai Pendidikan Islam dengan Budaya Jawa dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib

1. Pendidikan Kultural

Kultur menurut Conrad P. Kottak adalah sesuatu yang general dan spesifik. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada. Setiap manusia mempunyai kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri. Orang Jawa Tengah dan orang

²⁶Youtube, Pavoria Channel, “Cak Nun Menjawab Tentang Halal Atau Haram Musik” diakses dari <https://youtu.be/ksTYopOivxA?si=bjmA2kUqK-6wsUfP>. pada 21 Agustus 2024.

Jawa Timur meskipun sama-sama berada dalam “suku Jawa” namun mempunyai kultur yang berbeda. Ini dapat dilihat dari beberapa indikasi seperti bahasa Jawa yang berbeda dan budaya lokal yang juga berbeda.²⁷

Menurut Cak Nun pendidikan tidak hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai budaya. Cak Nun menggunakan pendekatan ini untuk menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diejawantahkan dalam konteks budaya Jawa. Semisal dalam pengajian Maiyahnya seperti mengaitkan nilai pendidikan Islam dengan filosofi dan tradisi lokal seperti wayang kulit, grup musik gamelan Kiai Kanjeng dan upacara adat Jawa. Cak Nun juga menuturkan bahwa alam harus kawin dengan budaya, bahwa apa yang dilihat, dirasakan dan digunakan hari ini adalah bersumber dari alam kemudian dikelola dengan baik melalui kebudayaan manusia.²⁸

Sabrang menuturkan bahwa Cak Nun tidak langsung memaksakan kehendak kepada dirinya dalam memahami nilai keislaman dan Jawa sebelum dirinya siap. Sabrang siap menerima itu setelah dia mengalami secara langsung peristiwa yang mempengaruhi dirinya dari dua narasi Islam dan Jawa tanpa harus berbenturan antara keduanya. Dengan hasil analisa pribadinya melalui teori yang disampaikan oleh Cak Nun akhirnya menghasilkan pengalaman spiritualitas yang mendasar dan kuat dalam kehidupan beragama dan bernegara. Pendidikan kultural sendiri berkaitan dengan pendidikan multikultural yang lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan sangat memuliakan manusia karena memandang yang berbeda dengannya adalah setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin dan cara pandangnya.²⁹

Dalam bukunya Cak Nun menyatakan bahwa kulturalisme yang saya maksud adalah suatu keberlangsungan sosial ketika sejumlah kesepakatan aturan, tata etika, norma hukum, logika politik, nasional profesionalisme, rasionalitas birokrasi, atau juga batasan-batasan keagamaan menjadi relatif atau sengaja direlatifkan oleh pola-pola tertentu dari perilaku budaya komunitas pelakunya. Pada kasus tertentu

²⁷M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 5

²⁸Youtube, CakNun.Com Channel, Mbah Nun dan Sabrang “Noe Letto”, Islam Jawa, diakses dari <https://youtu.be/eNh92GnPpfE?si=duVrYnKNC4yin9fj>. pada 14 Agustus 2024.

²⁹Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Indoneisa Atma Jaya, 2019), hlm. 7

relativisasi itu mengutamakan pola kultural dan sebagainya. pada dimensi-dimensi sosialitas lainnya, pada satu sisi ia mengamburkan fundamental dan pilar tertentu dari konvensi formal bagaimana suatu Negara dan masyarakat diselenggarakan dan ditata. Sementara di sisi lain, mungkin justru ia menjadi faktor peyangga. Selama puluhan tahun berjalan keinginan modernitas bangsa kita, terasa betapa proses perubahan menuju tahap-tahap demokratisasi, kreativiasi, rasionalisasi, atau sebut saja modernisasi dalam arti menyeluruh dan berlangsung sedemikian alot dan seret karena kendala antara lain oleh kuatnya kecenderungan kulturalisme bangsa kita. Ketika kita menyebut bahwa bangsa kita memiliki “bakat” sinkretistik yang serius dan khas, kasus-kasusnya gampang dipahami melalui setiap gejala kulturalisme. Kita selalu bisa menerima apa saja, tidak untuk sungguh-sungguh menerima, tetapi untuk kita “tekuk-tekut” berdasarkan pola kulturalisme yang entah sejak kapan kita miliki dan entah kapan akan mungkin terkikis.³⁰ Rocky Gerung menuturkan bahwa majelis Maiyah Kenduri Cinta yang diprakarsai Cak Nun adalah “*community of rights, community of ethnic*”. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman namun memiliki kekuatan dan kemauan untuk bersatu. Bukan di balik karena ingin menjadi satu lantas menolak semua perbedaan dalam fikiran, etnis, agama dan budaya dan pendapat yang lain. Di dalam majelis Maiyah banyak fikiran-fikiran yang bertemu tidak hanya fisik saja, dan dengan diimami oleh seorang sosok Emha Ainun Nadjib semua fikiran-fikiran ini diajak untuk menjadi satu irama yang nantinya memiliki nilai nilai kearifan dalam setiap kehidupannya di dalam masyarakat.³¹ Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan kultural yang ditanamkan Cak Nun kepada jamaah Maiyah maupun penikmat karya-karyanya ialah suatu bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa. Yang pada akhirnya melahirkan perumpamaan dan guyonan keseharian yang terjadi pada bangsa Indonesia yang meliputi nilai religius, ramah-tamah, gotong royong, toleransi, bekerja keras, bijaksana dan cinta tanah air.

2. Pendidikan Karakter

Dalam kreativitasnya berdakwahnya Cak Nun menyampaikan pesan pendidikan karakter kepada jamaahnya. Dia mengadaptasikan nilai

³⁰Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, hlm. 71-72

³¹Youtube, CakNun.Com Channel, “Rocky Gerung: Kenduri Cinta adalah Community of Rights, Community of Ethics” diakses dari <https://youtu.be/IUT0L1c1BfU?si=6kz0fHmokd4peW1P>, pada 23 Agustus 2024.

pendidikan Islam ke dalam berbagai bentuk seni, bahasa dan simbol kebudayaan Jawa. Seperti pertunjukan teater yang dahulu dilakoninya di awal mula berkarir di kota Yogyakarta dan musik. Ini tidak hanya membuat dakwah Islam lebih menarik tetapi juga relevan dengan pengalaman budaya masyarakat Jawa dan lainnya.

Pendidikan karakter yang disampaikan Cak Nun dalam buku *Sedang Tuhan pun Cemburu* ialah beberapa hal tentang integrasi nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa, yaitu: Tauhid, Tawakkal, Penyucian jiwa (*Tazkiyah al-nafs*).

a. Tauhid

Sedang Tuhan pun Cemburu, memberikan signal kuat bahwa Allah memiliki sifat Yang Maha Pengasih dan Maha Pecinta kepada hamba-hamba-Nya. Menurut sebagian kaum sufi, Tuhan merasa cemburu pada orientasi-orientasi lain yang dituhankan oleh manusia. Kecenderungan sengaja ditumbuhkan-Nya karena di alam ide penciptaan makhluk-makhluk ini Tuhan berniat bermain cinta dengan hamba-hamba-Nya. Kecemburuan adalah bagian dari cinta yang tidak saja penting, tetapi juga memperindah proses cinta. Kecemburuan diperlukan ketika cinta kasih dikukuhkan maupun ketika dipelihara dan ditingkatkan.

Orang cemburu itu posisinya sama dengan orang makan nasi sepiring. Kalau orang itu tak makan sama sekali maka ia berarti membatalkan kehidupan. Tetapi, kalau ia cemburu dengan takaran makan dua atau tiga piring nasi, berarti ia memuakkan kehidupan. Konteks percintaan dengan Allah lewat berbagai bentuk kebudayaan kebajikan itu telah diterapkan oleh banyak agama, banyak filsafat yang dikejar dan ditemukan oleh manusia sendiri, serta banyak kebijakan dan kearifan kemanusiaan lain yang dirangkum oleh manusia secara intuitif maupun intelektual.³² Kecemburuan dapat diibaratkan kendaraan dialektis dari maksud cinta Allah yang bernama tauhid, bukanlah menyatukan Tuhan, karena Tuhan sejatinya satu dan proses menuju yang satu. Tauhid kehidupan ialah mengelola segala perilaku hidup manusia untuk menuju yang Esa dalam setiap aktifitas kehidupan manusia.

b. Tawakkal

Yang paling subtansif dari dagelan masyarakat Jawa, entah di wilayah negarigung maupun pinggiran, misalnya adalah

³²Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, hlm. 118-120

“menertawakan kemiskinan”. Manusia Jawa adalah contoh tipologis pencipta tragis komedi. Mereka memiliki kecenderungan mengatasi penderitaan hidup dengan cara mengomedikannya. Pelawak-pelawak alamiah Jawa selalu mengalami perbandingan sejajar antara intensitas kemiskinan dengan tingkat lawakan. Begitu mereka meningkat kaya, tingkat kelucuannya juga cenderung menurun. Cara untuk mengatasi hal ini hanyalah dengan mengandalkan kreativitas, referensi, dan wawasan yang dinamis. Tetapi dengan itu lawakan mereka sudah berbeda dibanding lawakan kemiskinan mereka sebelumnya. Suatu tinjauan sosio-psikologis mungkin akan memaparkan betapa manusia Jawa memiliki watak untuk mengatasi permasalahan hidupnya lebih secara internal psikologis daripada eksternal sosial. Maksudnya persoalan-persoalan kongkret umpunya yang menyangkut ekonomi atau politik tidak mereka selesaikan secara objektif dengan mengantisipasinya ke medan permasalahan, tetapi cukup secara subjektif mengubah anggapan-anggapan psikologis mereka terhadap permasalahannya. Semisal dalam menyikalpi budaya korupsi tidak diatasi dengan bagaimana menemukan sistem- sistem pemberantasannya secara tuntas, tetapi lebih pada mencari membenaran- membenaran psikologis yang berlangsung pada diri masing-masing anggota masyarakat. Itulah sebabnya manusia Jawa dikenal sebagai “manusia pasrah”, padahal dari sudut lain ditemukan manusia Jawa itu sangat kuat sebagai diri manusia meskipun sangat lemah sebagai diri masyarakat. Penderitaan yang amat mendalam tidak membuat mereka melemah kehidupan pribadinya, sekaligus tidak gampang membikin mereka tergerak secara atau sebagai masyarakat untuk melawannya.³³

c. Penyucian Jiwa (*Tazkiyah Al-nafs*)

Menurut beberapa muslim piawai, makna lain dari *syariat* ialah alam, termasuk manusia, ketika ia diandaikan diam. *Hakikat* ialah tatkala manusia mengadabbudayakan alam dan dirinya, jadi, gerak sejarah. *Tarekat* ialah usaha manusia untuk mentransendensi realitas, mengatasi kondisi batas dengan menggali kemerdekaan, mengatasi kesementaraan dengan memburu keabadian. Perjalanan dari realitas sejarah menuju sang Merdeka dan Abadi. Pencapaian-pencapaian selama perjalanan itu, menapaki tingkat-tingkat pengetahuan terhadap kebenaran, disebut *makrifat*. Keempat dimensi itu bukan tahap atau

³³Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, hlm. 361

kelas ketika manusia lolos dari satu ke berikutnya. Manusia hidup sekaligus di dalam kenyataan dan kemungkinan keempatnya, yakni dimensi-dimensi yang pantul-memantul selama pengalaman manusia.³⁴

Fahmi mengutip pernyataan Cak Nun bahwa dalam mengajarkan nilai pendidikan Islam yang beribu pintu beruang satu ialah suatu metode pembelajaran sangat ideal agar umat Islam mampu memahami agama Islam lebih mendalam dan kompleks. Pendidikan ini dimisalkan sebuah rumah besar yang memiliki ribuan pintu dan ketika seseorang ingin memasukinya hanya terdapat satu ruangan besar tanpa satu kamarpun. Satu ruang besar ini ibarat pengetahuan dan keilmuan Islam, adapun ribuan pintu dimaknai bermacam disiplin ilmu keislaman seperti, pintu pertama adalah tauhid, pintu kedua fiqih, pintu ketiga ilmu sejarah dan kebudayaan, pintu keempat ilmu mantik dan berbagai ruang keilmuaan lainnya. Oleh karena itu, apabila seseorang memasuki sebuah rumah dari pintu tauhid, orang itu bukan hanya menemukan ilmu tauhid saja, namun juga orang tersebut akan menemukan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya ketika memasuki ruangan besar itu, yang bertujuan untuk memahami Islam secara meluas.³⁵

Sabrang menyatakan pengalaman pribadinya yang mendapat banyak wejangan dan nasehat serta sering berdiskusi bersama Cak Nun. Pendidikan Islam itu bukanlah pendidikan kognitif tapi pendidikan *behavior* (perilaku) yang disambungkan dengan informasi kognitif. Jadi yang penting perilakunya nomor satu, bukan kita harus tahu berperilaku seperti apa, tapi perilaku yang di dalamnya ada nilai dari pendidikan Islam itulah yang harus peraktekkan dalam kehidupan bersosial sehari-hari.³⁶ Secara konsep dan metode, integrasi nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa perspektif Emha Ainun Nadjib banyak kesamaan dalam pembelajaran tematik (*integrated learning*) yang *familiar* diterapkan dalam dunia pendidikan. Sehingga membantu umat Islam khususnya generasi Milenial, Gen Z dan Alpha dapat adaptif dalam rangka menuntut ilmu.

³⁴Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, hlm. 243

³⁵Bahtiar Fahmi Utomo, Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 54

³⁶Wawancara bersama Sabrang MDP, anak kandung Emha Ainun Nadjib dalam acara Maiyah kenduri cinta di Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada 8 Agustus 2024.

Nilai pendidikan Islam dan budaya Jawa bukan lagi sesuatu yang harus dipertentangkan satu sama lainnya di dalam masyarakat pun dunia pendidikan. Keduanya harus menjadi sebuah motor dialektis dalam berkehidupan sosial, khususnya dalam menjaga hubungan romantis ke hadirat Sang Maha Pencipta Allah Swt dalam konteks *khalifah fil ardh* dan mengharapkan tercapainya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur. Gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan penelitian integrasi nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa perspektif Emha Ainun Nadjib, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya Jawa dan nilai pendidikan menurut pandangan Cak Nun Islam hampir tidak ada pertentangan pada keduanya. Ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*famayyakmal mitsqola dzarrotin khoiroyyaroh wa mayyakmal mitsqola dzarrotin syarroiyaroh*", pada masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam terdapat falsafah "*ngunduh woing pakarti*". Orang Jawa sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan berdasarkan hasil ijtihadnya, sehingga orang Jawa mengerti apa yang baik dan buruk dalam kehidupannya. Falsafah Jawa "*Gusti iku keno kiniro, tan keno kinoyo ngopo*" yang artinya Tuhan itu ada tapi wujud-Nya tidak bisa dikira-kira, dan tidak bisa dibayang-bayangkan. Falsafah ini sejalan dengan akidah Islam dalam surat al-Ikhlâs yang menginformasikan bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang Esa dan Maha segalanya untuk hamba yang mencintai dan mengabdikan diri pada-Nya. Antara Islam dan budaya Jawa yang dimaksud Cak Nun ialah saling berkaitan dalam implementasi kebaikan kehidupan sehari-hari, baik dalam budaya, pendidikan, sosial, dan politik. Jika hanya Islam tanpa kenal serta paham dengan budaya, maka bagaimana akan menemukan "tutup"nya, tentu harus ada botol dan isinya. Budaya Jawa menurut Cak Nun adalah "botol" (wadah) yang telah diisi dengan berbagai macam falsafah dan tradisi yang kemudian di"tutup" erat dengan "syariat Islam" sebagai agama yang dianut. Budaya Jawa mencari kebenaran dari bawah menuju ke atas dan Islam itu memberikan ijazah dari atas ke bawah dan akhirnya ketemu keserasian antara keduanya.
2. Budaya *Nyadran*, Cak Nun menegaskan secara budaya Jawa adalah hasil dinamika yang lahir dari manusia yang memiliki tuntunan syariat Islam. Hakikat *nyadran* sendiri dilihat dari sudut pandang Islam ialah

suatu ekspresi syukur kepada Allah Swt dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai doa sebagai inti/sum-sumnya ibadah dan sumber kekuatan umat Islam. Tradisi *nyadran* sendiri merupakan pengingat bagi setiap muslim Jawa atas jasa para leluhurnya bahkan sampai kepada sang leluhur manusia pertama yaitu Nabi Adam As.

3. Pendidikan Kultural yang ditanamkan Cak Nun kepada jamaah Maiyah maupun penikmat karya-karyanya, ialah suatu bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa yang melahirkan perumpamaan dan guyonan keseharian pada bangsa Indonesia yang meliputi nilai religius, ramah-tamah, gotong royong, toleransi, bekerja keras, bijaksana dan cinta tanah air.
4. Pendidikan Karakter kreativitas Cak Nun mengaransemen perpaduan nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa untuk menyampaikan pesan pendidikan karakternya melalui berbagai media seni maupun karya-karyanya kepada masyarakat, melahirkan suatu ajaran pemahaman yang dapat di terima oleh semua golongan, (usia, agama, ras, etnis, maupun lintas Negara). Dalam dunia pendidikan metode ini dapat disebut dengan pembelajaran terpadu (*integrated learning*), yaitu memadukan materi-materi keagamaan dan umum dalam kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Indoneisa Atma Jaya, 2019)
- Al-Firdaus Channel, Youtube: Cak Nun marah: Seng Ngarani Nyadran Ora Ono Tuntunane Sopo ? diakses dari <https://youtu.be/cVmjK1dtyFE?si=Rgqzh-YUr2xUZBoD>. pada 14 Agustus 2024.
- Asdiana, et.al, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006)
- Channel, CakNun.Com. Youtube: Mbah Nun dan Sabrang “Noe Letto”, Islam Jawa, diakses dari <https://youtu.be/eNh92GnPpFE?si=duVrYnKNC4yin9fj>. pada 14 Agustus 2024
- _____, Youtube: “Rocky Gerung: Kenduri Cinta adalah Community of

- Rights, Community of Ethics” diakses dari <https://youtu.be/IUT0L1c1BfU?si=6kz0fHmokd4peW1P>. pada 23 Agustus 2024
- Channel, Pavoria, Youtube: “Cak Nun Menjawab Tentang Halal Atau Haram Musik” diakses dari <https://youtu.be/ksTYopOivxA?si=bjmA2kUqK-6wsUfP>. pada 21 Agustus 2024.
- Channel, Podho Djoyono, Youtube: “Orang jawa adalah bangsa ksatria caknun” diakses dari <https://youtu.be/z-mM97k7vio?si=HzChXsGpgY9iAla>, pada 29 juli 2024
- Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) Kota Yogyakarta, Budaya Nyadran, diakses dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>, pada 29 Juli 2024.
- Fahmi Utomo, Bahtiar. “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Hakim, Muhammad. “Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam dan Peradaban Barat Modern”, *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 4 No. 1, 2017
- Hasman, Ade. *Cinta Kesehatan dan Munajat Emha Ainun Nadjib*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019)
- Janah, Miftakul. “Nilai dan Karakter Muslim Beragama Perspektif M Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak”, *Skripsi*, UIN KH Achmad Siddiq Jember), 2022
- Kayam, Umar, diakses dari <https://www.caknun.com/2015/emha/>. pada 27 Juli 2024
- Ensiklopedia Dunia, diakses dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Emha_Ainun_Nadjib. pada 27 Juli 2024
- Maujuhan Syah, Ahmad. “Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 02 no. 01, 2022
- Mu’iz, Dzikrul Hakim Tahfuzi dan Uril Bahrudin, “Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis

- Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Jurnal Mubin*, Vol. 6 No. 1, 2023
- Nadjib, Emha Ainun. *99 Untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015)
- _____. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020)
- _____. *Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk kamu Sendiri*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2019)
- _____. *Kagum Kepada Orang Indonesia*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015)
- _____. *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015)
- _____. *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015)
- _____. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015)
- _____. *Tidak Jibril Tidak Pensiun*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017)
- Prawira Negara, Muhammad Adress. “Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, 2023
- Rahayu, Puji. et.al., *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019)
- Riantiarno, N. diakses dari <https://www.caknun.com/2022/emha-2/>. pada 27 Juli 2024
- Rofi’i, Fathur dan Iskandar Dzulqarnain,”Pendidikan Islam dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”, *Sumbula*, Vol. 08, No. 01, 2023
- Suwendra, I Wayan. *Metode Penelitian Kualitatif, dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018)
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UUD 1945, Bab XIII, Pasal 31 ayat 2, Tentang Pendidikan.
- Wawancara bersama Sabrang MDP (anak Emha Ainun Nadjib) dalam acara Maiyah Kenduri Cinta di Taman Ismail Marzuki Jakarta
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2019)